

**ANALISIS KOMPETENSI PAEDAGOGIS GURU SEKOLAH DASAR
DI WILAYAH KABUPATEN KONAWE UTARA
PROVINSI SULAWESI TENGGARA¹⁾
*Oleh: Anwar Bey dan Lambertus²⁾***

Abstrak: Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif yaitu berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan berbagai indikator penelitian yang berhubungan dengan kemampuan paedagogis guru SD di Wilayah Kabupaten Konawe Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif tentang (1) Kompetensi guru dalam Merancang pembelajaran. (2) Kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran. (3) Kompetensi guru dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya. Dengan menggunakan desain penelitian survey dan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: (1) Kemampuan guru SD di Kabupaten Konawe Utara dalam merencanakan pembelajaran, khususnya guru yang berasal dari sekolah luarkota Kabupaten masih kurang optimal dengan nilai kuantitatif berkisar pada angka 2 (kategori cukup). Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai acuan pembelajaran di dalam kelas relatif homogen. (2) Kesulitan guru dalam membuat rencana pembelajaran diakibatkan kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum tingkat satuan pendidikan dan minimnya pengetahuan guru tentang model-model pembelajaran. Sosialisasi yang telah dilaksanakan kurang mampu menjangkau guru secara keseluruhan, baik dari aspek kuantitas maupun kualitas. (3) Kemampuan melaksanakan pembelajaran di kelas oleh guru SD di wilayah Pusat Kota relatif lebih baik dibandingkan dengan kemampuan guru di wilayah pinggiran kota dan luar kota. Meskipun secara umum kemampuan ini “belum ideal”. Nilai kuantitatif yang diperoleh masih berkisar pada angka 2 pada semua mata pelajaran bidang ke SD an. Khususnya, dalam kemampuan pembelajaran mata pelajaran eksak (matematika dan IPA) menunjukkan hasil yang lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan mengajarkan mata pelajaran non eksak (Bahasa Indonesia, PKn, IPS). Hasil ini memberikan gambaran adanya kelemahan dalam “penguasaan konsep” dan “proses penerapan” konsep tersebut ke siswa.

Kata kunci: Kompetensi Pedagogis, Guru Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu di antaranya adalah kompetensi.

¹⁾ Ringkasan Hasil Penelitian

²⁾ Dr. Anwar Bey, M.S. dan Dr. Lambertus, M.Pd. keduanya adalah Dosen Tetap Pada Jurusan Pend. MIPA FKIP Unhalu

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Kehadiran guru yang dimaksud bukan hanya sekedar hadir dalam bentuk fisik-jasmaniah belaka, tetapi yang lebih penting adalah kualitas kemampuan profesionalnya. Faktor kemampuan sangat penting dimiliki oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, diduga semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih tetap memegang peranan penting. Peran guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder, ataupun komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem, nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran, yang tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Di sinilah kelebihan manusia, dalam hal ini guru, dari alat-alat tersebut atau teknologi yang diciptakan oleh manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.

Begitu pentingnya peranan guru, Ron Brandt dalam tajuk rencana *Educational Leadership dalam* Achmady (1993:12) mengemukakan : “hampir semua usaha reformasi di bidang pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode mengajar baru pada akhirnya tergantung kepada guru. Tanpa guru menguasai bahan pelajaran dan strategi pembelajaran, tanpa mereka dapat mendorong siswa untuk mencapai prestasi yang tinggi maka segala upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan mencapai hasil maksimal”.

Memang kualitas pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan oleh mutu masukan (siswa), sarana, dan faktor-faktor eksternal lainnya. Akan tetapi semua itu pendidikan akhirnya tergantung pada kualitas guru.

Tak dapat disangkal bahwa prestasi belajar siswa, baik tinggi maupun rendah, “*salah satu*” penyebabnya, tetapi bukan “*satu-satunya*”, adalah guru. Karena itu, rendahnya prestasi belajar siswa di daerah Sulawesi Selatan, patut dipertanyakan apakah disebabkan oleh rendahnya kemampuan mengajar para guru tamatan IKIP Ujung Pandang atautkah faktor lain yang pengaruhnya lebih besar terhadap rendahnya prestasi belajar siswa itu ? (Sahabuddin, 1994:140).

Dalam literatur, mutu guru dapat dikenali dari tiga ciri pokok, yaitu : kemampuan profesional, upaya profesional, dan waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesionalnya (Levin, 1980 *dalam* Suryadi, 1990:73). Berdasarkan konsep ini, guru-guru yang bermutu ialah :

- (1) yang memiliki kemampuan profesional yang tinggi seperti inteligensi, sikap, dan penguasaan materi ilmu;
- (2) yang senantiasa berupaya secara profesional, yaitu kemampuan guru dalam menerapkan kemampuan profesinya menjadi tindakan, seperti mengajar, melakukan hubungan dengan orang tua murid, dan melakukan kegiatan untuk mempertinggi kemampuan profesinya (membaca, menulis, berdiskusi, dan sebagainya);
- (3) yang mencurahkan waktu sebanyak mungkin untuk melaksanakan upaya profesionalnya, dengan asumsi bahwa semakin banyak waktu guru mengajar, semakin banyak pula murid belajar.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam

Penjelasan Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu :

1. Kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang: (a) mantap; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) berwibawa; (f) berakhlak mulia; (g) menjadi eladan bagi peserta didik dan masyarakat; (h) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan.
3. Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan; (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Sebagai pembanding, dari *National Board for Profesional Teaching Skill* (2002) telah merumuskan standar kompetensi bagi guru di Amerika, yang menjadi dasar bagi guru untuk mendapatkan sertifikasi guru, dengan rumusan *What Teachers Should Know and Be Able to Do*, didalamnya terdiri dari lima proposisi utama, yaitu:

1. *Teachers are Committed to Students and Their Learning* yang mencakup : (a) penghargaan guru terhadap perbedaan individual siswa, (b) pemahaman guru tentang perkembangan belajar siswa, (c) perlakuan guru terhadap seluruh siswa secara adil, dan (d) misi guru dalam memperluas cakrawala berfikir siswa.
2. *Teachers Know the Subjects They Teach and How to Teach Those Subjects to Students* mencakup : (a) apresiasi guru tentang pemahaman materi mata pelajaran untuk dikreasikan, disusun dan dihubungkan dengan mata pelajaran lain, (b) kemampuan guru untuk menyampaikan materi pelajaran (c) mengembangkan usaha untuk memperoleh pengetahuan dengan berbagai cara (multiple path).
3. *Teachers are Responsible for Managing and Monitoring Student Learning* mencakup: (a) penggunaan berbagai metode dalam pencapaian tujuan pembelajaran, (b) menyusun proses pembelajaran dalam berbagai setting kelompok (group setting), kemampuan untuk memberikan ganjaran (reward)

atas keberhasilan siswa, (c) menilai kemajuan siswa secara teratur, dan (d) kesadaran akan tujuan utama pembelajaran.

4. *Teachers Think Systematically About Their Practice and Learn from Experience* mencakup: (a) Guru secara terus menerus menguji diri untuk memilih keputusan-keputusan terbaik, (b) guru meminta saran dari pihak lain dan melakukan berbagai riset tentang pendidikan untuk meningkatkan praktek pembelajaran.
5. *Teachers are Members of Learning Communities* mencakup : (a) guru memberikan kontribusi terhadap efektivitas sekolah melalui kolaborasi dengan kalangan profesional lainnya, (b) guru bekerja sama dengan tua orang siswa, (c) guru dapat menarik keuntungan dari berbagai sumber daya masyarakat.

Secara esensial, pendapat di atas tidak menunjukkan adanya perbedaan yang prinsipil. Letak perbedaannya hanya pada cara pengelompokkannya. Isi rincian kompetensi pedagogik yang disampaikan oleh Depdiknas, menurut Raka Joni sudah teramu dalam kompetensi profesional. Sementara dari NBPTS tidak mengenal adanya pengelompokan jenis kompetensi, tetapi langsung memaparkan tentang aspek-aspek kemampuan yang seyogyanya dikuasai guru.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling well informed terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang berkembang dan berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah siswanya. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari siswa, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus.

Menurut Achmady (1993:13), guru yang profesional adalah guru yang memiliki paling tidak lima ciri; *Pertama*, mempunyai komitmen kepada peserta didik dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya. *Kedua*, menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada para siswa. Bagi guru, ini dua hal yang tidak bisa dipisahkan. *Ketiga*, guru bertanggung jawab memantau hasil belajar murid melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku murid sampai tes hasil belajar. *Keempat*, guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Artinya, harus selalu ada waktu bagi guru untuk mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang benar dan salah, serta baik dan buruk dampaknya pada proses belajar murid. *Kelima*, guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, sehingga dimungkinkan terjadinya berbagi pengalaman dan menambah pengalaman baru melalui pergaulannya yang luas dan professional.

Kemahiran mengajar merupakan ciri profesi keguruan. Kemahiran ini dimiliki seseorang berkat tiga pengalaman. *Pertama*, pada saat ia melakukan studi di lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK); *Kedua*, pada saat ia melakukan tugas mengajar di sekolah; dan *Ketiga*, pada saat ia mengikuti penataran. Dalam hubungan dengan penataran ada beberapa alasan mengapa diadakan pelatihan kembali baginya antara lain sebagai berikut: (1) Ia harus dapat menyesuaikan diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin hari makin dapat dirasakan olehnya untuk dikuasainya; (2) Ia harus dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat; (3) Ia harus meningkatkan mutu hasil kerja agar produktivitasnya makin bertambah; (4) Ia harus dapat memberi kepuasan bagi semua pihak dalam hal mutu lulusan di dalam masyarakat; (5) Ia harus menanggapi kritik-kritik yang datang dari masyarakat tentang kemerosotan mutu lulusan dalam menghadapi pekerjaan di masyarakat dan dalam melanjutkan studinya pada pendidikan berikutnya; (6) Ia harus berusaha meningkatkan nilai tambah dalam memperluas cakrawala pengetahuannya dalam mengajar. (Wijaya dan Tabrani, 1991:5-6).

Kesulitan dalam penguasaan bidang studi, diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan antara lain oleh Casnegie Commission Report (1993), Boyer (1993), dan The National Commission of Excellence in Education (1994). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa masalah utama yang dihadapi oleh guru pendidikan sekolah bukanlah pada kegiatan penerapan pengetahuan dan keterampilan mengelola kegiatan pembelajaran melainkan terletak pada penguasaan dan pengembangan materi bidang studi (Sudjana, 1995: 52-53).

Kesulitan dalam mengelola kegiatan pembelajaran, ditelusuri antara lain oleh Bartholomew (1974), Meyers (1975), Sandefur (1976), Adams (1982), dan Morrow (1985). Hasil studi ini menunjukkan bahwa masalah utama yang dihadapi guru bukan pada lemahnya penguasaan bidang studi tetapi pada kurangnya kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan profesional dalam mengelola kegiatan pembelajaran (Sudjana, 1995:53).

Dari berbagai pendapat dan hasil penelitian tersebut di atas, maka cukup kuat untuk dapat diterima bahwa kemampuan profesional guru yang bertugas pada SD - SD di daerah terpencil perlu ditingkatkan melalui pendidikan dalam jabatan yang antara lain melalui penataran. Kemampuan profesional guru yang perlu ditingkatkan adalah meliputi : (1) kemampuan (penguasaan) materi bahan ajaran; (2) kemampuan merencanakan program pembelajaran; (3) kemampuan melaksanakan program pembelajaran; dan (4) kemampuan menilai proses dan hasil belajar.

Pada jenjang pendidikan dasar (SD), akses terhadap pendidikan memberikan informasi kepada publik tentang berapa banyak anak yang dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan yang dibangun oleh pemerintah dan masyarakat. Indikator APM sebesar 94,04, APK sebesar 113,95; menunjukkan bahwa hampir semua anak umur 7-13 tahun tertampung di sekolah (Irwanto, 2005). Namun di sisi lain, data tentang kualitas pendidikan, masih memerlukan pembenahan yang harus melibatkan berbagai komponen pendidikan. Terlepas dari kesahihan standar ujian nasional dalam menilai kualitas pendidikan di tingkat SD/MI, data UAN untuk SD/MI menunjukkan bahwa penguasaan “sedang ke atas” materi yang diujikan hanya sebesar 24,12%. Diantara mereka hanya 0,03% yang tergolong “baik sekali” dan 2,14% tergolong “baik”. (Lensiana, 2008).

Dilihat dari segi fisik, SD Kabupaten Konawe Utara nampak serba kekurangan, baik sarana maupun fasilitas belajar (observasi, 2010). Kondisi ini jelas akan turut menambah suasana dan daya dorong yang kurang kondusif dalam mengembangkan kemampuan dan kinerja seorang guru. Di samping itu, faktor kesejahteraan guru dan bahkan faktor sosial budaya masyarakat wilayah kabupaten Konawe Utarayang kadang-kadang kurang mendukung perkembangan dan kemajuan di berbagai bidang turut pula memberikan sumbangan yang kurang memungkinkan timbulnya daya inovatif bagi seorang guru.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka seyogyanya perlu diadakan peningkatan kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Peningkatan itu dapat digolongkan ke dalam dua macam, yaitu permasalahan yang ada dalam diri individu guru itu sendiri dan permasalahan yang ada di luar dirinya. Upaya itu antara lain dapat dilakukan: (1) menumbuhkan kreativitas guru; (2) penataran/penyuluhan; (3) supervisi yang diadakan secara kontinyu; (4) mengintensifkan Kelompok Kerja Guru; (5) dan bentuk-bentuk lain.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

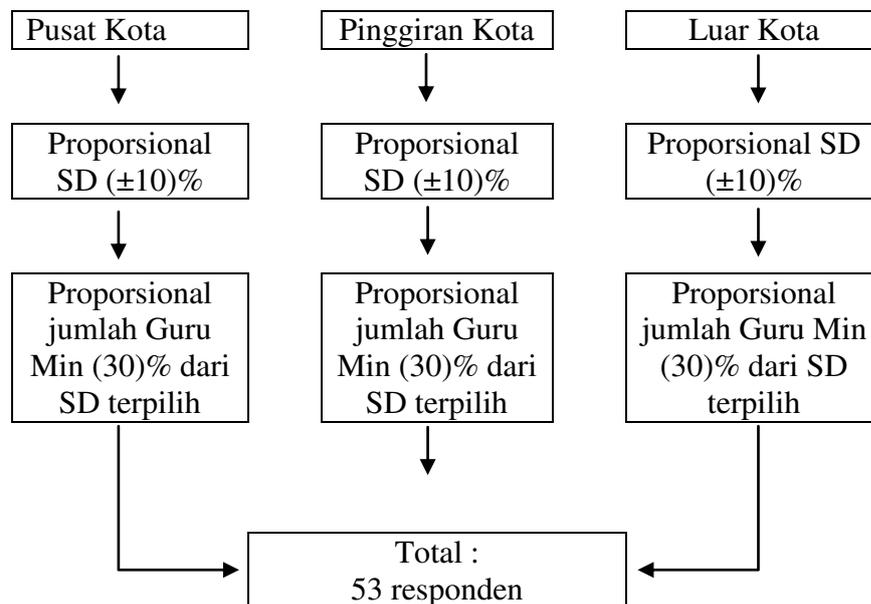
Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif yaitu berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan berbagai indikator yang ditemukan dalam penelitian ini yang berhubungan dengan kemampuan paedagogis guru SD di Wilayah di Kabupaten Konawe Utara. Desain penelitian ini menggunakan desain survey.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian untuk mengidentifikasi kompetensi paedagogis guru SD di Kabupaten Konawe Utara adalah: (1) Kemampuan merencanakan pembelajaran; (2) Kemampuan melaksanakan proses pembelajaran; (3) Kemampuan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

Sampel Penelitian

Metode pemilihan SD secara purposif, pada masing-masing strata ditentukan SD sejumlah 10 – 30% jumlah SD yang menjadi sampel penelitian. Dari SD terpilih ditetapkan guru sebagai responden penelitian dengan jumlah 53 orang. Proses Pemilihan sampel dapat dilihat dalam diagram berikut:

Gambar 1. Alur Pemilihan sampel

Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian dan Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah **metode observasi** yaitu untuk memperoleh data tentang variabel penelitian secara langsung pada saat guru sedang mengajar. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pedoman observasi, wawancara, observasi dan dokumenter.

Teknik Analisis data menggunakan kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis kuantitatif menggunakan analisis statistika deskriptif eksplorasi sesuai dengan rumus-rumus yang telah ditentukan dalam perhitungan APKG I dan APKG II. Teknik analisis kualitatif adalah lanjutan analisis kuantitatif yang melibatkan sumber data yang dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian mengenai kemampuan guru merencanakan pembelajaran pada setiap aspek yang diamati, maka digunakan teknik penilaian yang dapat memberikan gambaran kemampuan responden secara kuantitatif. Acuan penilaian yang diberikan adalah jenjang skor 0-4, dimana dengan kategori kemampuan disesuaikan dengan skor kuantitatif yang diperoleh. Hasil yang diperoleh terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Penilaian secara kuantitatif kemampuan responden
dalam merencanakan pembelajaran

Letak Sekolah	ASPEK					
	Menentukan bahan pembelajaran dan merumuskan tujuan .	Mengembangkan & mengorganisasikan materi, media (alat bantu pembelajaran) dan sumber belajar .	Merencanakan skenario kegiatan pembelajaran	Merancang pengelolaan kelas	Merencanakan prosedur, jenis dan menyiapkan alat penilaian	Tampilan dokumen rencana pembelajaran
Pusat Kota	2.82	2.74	2.79	2.47	3.05	2.74
Pinggiran Kota	2.66	2.52	2.50	2.25	2.81	2.44
Luar kota	2.50	2.17	2.18	2.22	2.47	2.28
Rerata	2.66	2.47	2.48	2.31	2.77	2.48

Berdasarkan tabel di atas, maka terlihat bahwa kemampuan responden relatif belum maksimal dengan rata-rata pada setiap aspek : Menentukan bahan pembelajaran dan merumuskan tujuan sebesar 2,66; Mengembangkan & mengorganisasikan materi, media (alat bantu pembelajaran) dan sumber belajar sebesar 2,47; Merencanakan skenario kegiatan pembelajaran sebesar 2,48; Merancang pengelolaan kelas sebesar 2,31; Merencanakan prosedur, jenis dan menyiapkan alat penilaian sebesar 2,77 dan Tampilan dokumen rencana pembelajaran sebesar 2,48. Hasil ini memperlihatkan bahwa kemampuan responden berada pada kategori cukup untuk merencanakan pembelajaran yang akan diajarkan di depan kelas. Bila keadaan tersebut digambarkan, maka dapat dilihat pada diagram berikut.

Gambar 2
Diagram Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran



Diagram di atas menjelaskan perbandingan kemampuan merencanakan pembelajaran berdasarkan 6 indikator, yaitu: (1) menentukan bahan pembelajaran dan merumuskan tujuan; (2) mengembangkan dan mengorganisasikan materi, media dan sumber belajar; (3) merencanakan skenario kegiatan pembelajaran; (4) merancang pengelolaan kelas; (5) merencanakan prosedur, jenis dan menyiapkan alat penilaian; dan (6) tampilan dokumen rencana pembelajaran. Dari 6 indikator, merancang pengelolaan kelas merupakan indikator yang pencapaiannya terendah, dan mengembangkan dan mengorganisasikan materi serta sumber belajar adalah indikator yang pencapaiannya terendah kedua. Sedangkan indikator merencanakan prosedur, jenis dan menyiapkan alat penilaian adalah indikator yang pencapaiannya tertinggi, walaupun secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan guru SD di Konawe Utara dalam merencanakan pembelajaran berada dalam kategori sedang. Dengan demikian, maka kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius untuk terus ditingkatkan.

Sedangkan dari aspek perbandingan setiap lokasi yang diteliti, ternyata penyebaran kemampuan terbesar pada guru-guru yang berlokasi di pusat kota, yakni rata-rata 2,77. Sementara kemampuan guru di pinggiran kota rata-rata sebesar 2,53, dan kemampuan guru di luar kota rata-rata sebesar 2,30.

Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa kemampuan merencanakan pembelajaran pada guru SD di wilayah pusat kota relatif lebih besar dibandingkan dengan guru yang ada di wilayah pinggiran dan luar kota, meskipun perbedaannya tidak terlalu besar atau signifikan. Hal ini diakibatkan adanya rencana pembelajaran yang ada pada setiap responden memberikan ciri yang mirip sebab rencana tersebut merupakan format yang “telah ada” sehingga responden hanya memindahkan rencana tersebut dengan menyesuaikan mata pelajaran dan pokok bahasan yang diajarkan.

Di samping itu, ada kesulitan responden dalam menyusun rencana pembelajaran yaitu dengan berlakunya kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang diopersionalkan menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), sehingga penyusunan RPP masih berdasarkan pada RPP yang sudah ada (baku), sehingga bertentangan dengan tujuan pemberlakuan KTSP.

Selanjutnya, penilaian terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran memberikan dengan menggunakan alat penilaian kemampuan guru 2, memberikan hasil kuantitatif dalam tabel berikut.

Tabel 2
Penilaian secara kuantitatif kemampuan responden
Dalam melaksanakan pembelajaran

Letak Sekolah	ASPEK			
	Mengelola ruang dan fasilitas pembelajaran	Melaksanakan kegiatan pembelajaran	Mengelola interaksi kelas	Bersikap terbuka dan luwes serta membantu mengembangkan sikap positif siswa terhadap belajar
Pusat Kota	2.79	2.82	2.63	2.74
Pinggiran Kota	2.56	2.47	2.39	2.52
Luar kota	2.44	2.22	2.23	2.32
Rerata	2.59	2.50	2.41	2.52

Letak Sekolah	ASPEK				
	Mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	Mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran Matematika	Mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran IPA	Mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran IPS	Mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran PPKn
Pusat Kota	2.65	2.63	2.58	2.87	2.62
Pinggiran Kota	2.36	2.27	2.32	2.72	2.44
Luar kota	2.29	2.22	2.28	2.47	2.34
Rerata	2.43	2.37	2.39	2.69	2.47
Letak Sekolah	ASPEK				
	Melaksanakan penilaian proses dan Hasil belajar	Kesan umum pelaksanaan pembelajaran			
Pusat Kota	2.79	2.97			
Pinggiran Kota	2.47	2.59			
Luar kota	2.25	2.45			
Rerata	2.50	2.67			

Berdasarkan tabel di atas, maka terlihat bahwa kemampuan melaksanakan pembelajaran oleh responden masih relatif kurang, khususnya dalam upaya mendemonstrasikan beberapa mata pelajaran yang diteliti. Perbedaan yang sangat menonjol adalah mata pelajaran eksak dan mata pelajaran non eksak, dimana skor eksak lebih rendah dibandingkan mata pelajaran non eksak.

Dari aspek mata pelajaran eksak, responden masih lemah penguasaan konsep dan materi secara umum sehingga merasa kesulitan dalam upaya menerapkan konsep tersebut pada anak didik. Hal ini mengingat karakteristik mata pelajaran eksak berbeda dengan mata pelajaran non eksak. Perbedaan tersebut harusnya tidak menimbulkan "gap" tetapi harus menjadi bahan masukan bagi upaya peningkatan kemampuan profesional guru sehingga proses pembelajaran yang diharapkan dapat berlangsung secara optimal.

Di samping itu, aspek lainnya, baik pada saat membuka maupun menutup pelajaran, responden kadang-kadang tidak memperhatikan rencana pembelajaran yang mereka buat sehingga proses penilaian yang telah direncanakan tidak dilaksanakan secara baik, tetapi kadang-kadang tergantung situasi dan kondisi pengajaran yang sedang berlangsung.

Secara keseluruhan wilayah penelitian, pada umumnya kemampuan guru melaksanakan pembelajaran masih relatif kurang. Kemampuan yang diamati adalah kemampuan profesional sehingga kemampuan ini akan berdampak terhadap hasil yang diharapkan, yaitu kemampuan siswa menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya sebagai bekal hidup selanjutnya.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1). Kemampuan guru SD di Kabupaten Konawe Utara dalam merencanakan pembelajaran, khususnya guru yang berasal dari sekolah luar kota Kabupaten masih kurang optimal dengan nilai kuantitatif berkisar pada angka 2 (kategori cukup). Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai acuan

pembelajaran di dalam kelas relatif homogen. (2) Kesulitan guru dalam membuat rencana pembelajaran diakibatkan kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum tingkat satuan pendidikan dan minimnya pengetahuan guru tentang model-model pembelajaran. Sosialisasi yang telah dilaksanakan kurang mampu menjangkau guru secara keseluruhan, baik dari aspek kuantitas maupun kualitas. (3) Kemampuan melaksanakan pembelajaran di kelas oleh guru SD di wilayah Pusat Kota relatif lebih baik dibandingkan dengan kemampuan guru di wilayah pinggiran kota dan luar kota. Meskipun secara umum kemampuan ini “belum ideal”. Nilai kuantitatif yang diperoleh masih berkisar pada angka 2 pada semua mata pelajaran bidang ke SD an. Khususnya, dalam kemampuan pembelajaran mata pelajaran eksak (matematika dan IPA) menunjukkan hasil yang lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan mengajarkan mata pelajaran non eksak (Bahasa Indonesia, PKn, IPS). Hasil ini memberikan gambaran adanya kelemahan dalam “penguasaan konsep” dan “proses penerapan” konsep tersebut ke siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmady, Z.A, 1993, *Kebutuhan Guru dan Tenaga Kependidikan Serta Peningkatan Kualitas pendidikan, Pengarahan Dalam Rangka Rapat Kerja LPTK se-Indonesia 8 - 10 Nopember 1993*, Jakarta.
-, 1995, *Meningkatan Keterkaitan dan Kesepadanan Antara Lembaga Penghasil dan Pengguna Tenaga Kerja Kependidikan*, Mimbar Pendidikan No. 2 Th. XIV 1995.
- Anonim, 2005, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depdiknas
- Anonim, 1995, *50 Tahun Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brembeck, Cole S., 1971, *Social Foundation Of Education*, Canada: John Willey & Sons. Inc.
- Sahabuddin, H., 1994, *Kemampuan Dasar Guru Tamatan IKIP Ujung Pandang Pada Berbagai Jenis dan Jenjang Pendidikan di Daerah Sulawesi Selatan*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Agustus 1994, Jilid I No. 2.
- Sudjana, Djudju, 1995, *Mengukur Kinerja Widyaiswara Menyelenggarakan Program Pelatihan*, Mimbar Pendidikan No. 2 Th XIV 1995.
- Sudrajat, A., 2008, *Kompetensi Guru Dan Peran Kepala Sekolah*, Hasil Penelitian, *Internet diakses 2009*.
- Wijaya, Cece dan Rusyan Tabrani, 1991, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.